

## BAB V

### PEMBAHASAN, KESIMPULAN, IMPLIKASI HASIL - HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Bab terakhir ini terdiri atas : (1) Pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian, (2) Kesimpulan, (3) Implikasi hasil-hasil penelitian, baik teoretis maupun praktis, dan (4) Diskusi.

#### A. Pembahasan

Pembahasan hasil-hasil penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada masalah pokok studi ini, yaitu mengenai hubungan antara sikap mahasiswa terhadap program sistem berlapis berulang dan motif berprestasi dengan prestasi belajarnya.

##### 1. Hubungan Antara Sikap Mahasiswa PPPG Teknologi Bandung Terhadap Program Sistem Berlapis Berulang Dengan Prestasi Belajarnya.

Besarnya hubungan antara sikap mahasiswa PPPG Teknologi Bandung terhadap program sistem berlapis berulang dengan prestasi belajarnya ditunjukkan oleh koefisien korelasi positif sebesar 0,32 yang signifikan pada taraf kepercayaan 0,99. Besarnya hubungan tersebut memberi makna bahwa sikap mahasiswa PPPG Teknologi Bandung terhadap program sistem berlapis berulang memberikan urunan sebesar 10,24% terhadap prestasi belajarnya, hal ini berarti 89,76% prestasi belajar mahasiswa PPPG Teknologi Bandung ditentukan oleh faktor-faktor lainnya.

Apabila dianalisis lebih lanjut, melalui persamaan regresi  $\hat{Y} = 7,54 + 0,33 X_1$  diperoleh kesimpulan bahwa bentuk hubungan kedua variabel tersebut linier dan koefisien regresinya berarti (signifikan). Hal ini mengandung arti bahwa ada ketergantungan skor prestasi belajar mahasiswa atas skor sikapnya terhadap program sistem berlapis berulang. Skor prestasi belajar mahasiswa PPPG Teknologi Bandung akan meningkat sebesar 0,33 satuan, apabila skor sikapnya terhadap program sistem berlapis berulang meningkat sebesar satu satuan.

Terdapatnya hubungan positif dan signifikan antara sikap mahasiswa PPPG Teknologi Bandung terhadap program sistem berlapis berulang dengan prestasi belajarnya, seperti yang terungkap pada penelitian ini, mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh McGauvran (Dadang Sulaeman, 1984, hal. 89) yang mengungkapkan baik di tingkat perguruan tinggi, menengah maupun dasar, sikap yang positif terhadap sekolah dan pendidikan pada umumnya berkorelasi positif dengan prestasi akademis, tetapi tidak menyebutkan besarnya korelasi tersebut.

## 2. Hubungan Antara Motif Berprestasi Mahasiswa PPPG Teknologi Bandung dengan Prestasi Belajarnya.

Koefisien korelasi 0,21 menunjukkan besarnya hubungan antara motif berprestasi mahasiswa PPPG Teknologi Bandung dengan prestasi belajarnya, besarnya hubungan tersebut signifikan pada taraf kepercayaan 0,95. Hal tersebut memberi

makna bahwa urunan motif berprestasi mahasiswa PPPG Teknologi terhadap prestasi belajarnya diperoleh sebesar 4,41 %, artinya 95,59 % prestasi belajar mahasiswa ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Bentuk hubungan kedua variabel tersebut dijelaskan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 35,66 + 0,27 X_2$ . Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa Bentuk hubungan antara motif berprestasi mahasiswa PPPG Teknologi dengan prestasi belajarnya adalah linier. Jadi prestasi belajar mahasiswa PPPG Teknologi dapat diprediksi dari skor motif berprestasi-nya. Prestasi belajar mahasiswa PPPG Teknologi Bandung akan meningkat 0,27 satuan, apabila skor motif berprestasi meningkat satu satuan.

Terdapatnya hubungan positif dan signifikan antara motif berprestasi dengan prestasi belajar, seperti yang terungkap dalam studi ini, mendukung hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa orang peneliti, antara lain : M. Noor Rochman Hadjam (Dadang Sulaeman, 1984, hal. 87) mengadakan penelitian pada tiga buah SMA di Yogyakarta menemukan indeks korelasi positif sebesar 0,184 antara motif berprestasi dengan prestasi belajarnya. Rusli Lutan (1982, hal. 172) menemukan koefisien korelasi sebesar 0,26 dan signifikan pada taraf kepercayaan 0,95 antara motif berprestasi dengan prestasi belajar pada warga belajar program kejar paket A di Jawa Barat.

3. Hubungan Antara Sikap Mahasiswa PPPG Teknologi Bandung Terhadap Program Sistem Berlapis Berulang dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajarnya.

Besarnya hubungan ketiga variabel tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi multipel  $R = 0,35$  dan signifikan pada taraf kepercayaan 0,99. Hal ini memberi makna bahwa sikap mahasiswa PPPG Teknologi Bandung terhadap program sistem berlapis berulang dan motif berprestasi, secara bersama-sama memberi urunan sebesar 12 % terhadap prestasi belajarnya.

Setelah dianalisis, ternyata persamaan regresi  $\hat{Y} = 1,94 + 0,29 X_1 + 0,19 X_2$  adalah berarti (signifikan). Hal ini berarti meningkatnya prestasi belajar mahasiswa dapat diprediksi dari naiknya skor sikapnya terhadap program sistem berlapis berulang atau motif berprestasinya. Skor prestasi belajar mahasiswa PPPG Teknologi Bandung akan meningkat satu satuan jika secara bersama-sama skor sikapnya terhadap program sistem berlapis berulang naik 5,26 satuan dan skor motif berprestasinya naik 3,34 satuan.

Terdapatnya hubungan positif dan signifikan antara sikap mahasiswa terhadap program sistem berlapis berulang dan motif berprestasi dengan prestasi belajarnya, berarti mendukung hasil penelitian Rusli Lutan (1982, hal. 211) yang mengungkapkan bahwa korelasi majemuk antara variabel sikap, motif berprestasi dengan prestasi belajarnya diperoleh sebesar 0,36 dan signifikan pada t.k. 0,95. Penelitian tersebut dilakukan pada 128 orang warga belajar program kejar paket A di tiga kecamatan di Jawa Barat.

4. Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Antara Sikap Mahasiswa In-service dan Pre-service Terhadap Program Sistem Berlapis Berulang.

Berdasarkan hasil perhitungan uji perbedaan dua rata-rata diperoleh  $t$  hitung = 1,58, hasil ini ternyata berada dalam daerah  $t$  tabel = -1,98 dan  $t$  tabel = 1,98 atau dapat pula ditulis  $-1,98 < 1,58 < 1,98$ . Interpretasinya adalah bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa in-service dan pre-service dalam sikapnya terhadap program sistem berlapis berulang.

Apabila kita analisis lebih lanjut, akan muncul suatu pertanyaan : "Mengapa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap mahasiswa in-service dan mahasiswa pre-service terhadap program sistem berlapis berulang ?". Padahal jika dilihat sepintas, terutama apabila ditinjau dari segi usia dan pengalaman mengajar, kedua mahasiswa tersebut secara relatif memiliki perbedaan. Mahasiswa in-service pada umumnya memiliki usia 30 tahun ke atas, menurut tahap perkembangan Havighurst (Sardjan K., tt, hal. 133) dapat dikategorikan pada usia setengah baya. Dari segi pengalaman mengajar mahasiswa in-service sedikitnya memiliki pengalaman lima tahun mengajar di STM, sedangkan mahasiswa pre-service rata-rata berusia antara 18 - 30 tahun dan pada umumnya mereka baru lulus dari STM sehingga belum mempunyai pengalaman mengajar sama sekali atau punya pengalaman mengajar kurang dari lima tahun.

Tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan antara sikap mahasiswa in-service dan pre-service terhadap program sistem berlapis berulang, kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut :

(a) Mahasiswa in-service dan pre-service diperkirakan mempunyai keinginan yang sama untuk segera menyelesaikan program pendidikannya di PPPG Teknologi Bandung, walaupun mungkin saja motif kedua mahasiswa itu berbeda, mengingat mahasiswa in-service pada umumnya sudah berkeluarga dan cukup lama meninggalkan keluarganya tersebut, sehingga mereka terdorong untuk menyelesaikan program pendidikannya sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, sedangkan mahasiswa pre-service rata-rata belum mempunyai pekerjaan tetap, sehingga mereka beranggapan bahwa apabila program pendidikannya diselesaikan dengan segera, maka mereka pun akan segera pula mendapatkan pekerjaan yang tetap. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap mahasiswa PPPG Teknologi Bandung terhadap program sistem berlapis berulang dapat terbentuk dan berkembang dalam rangka memenuhi keinginan untuk segera menyelesaikan program pendidikannya di PPPG Teknologi Bandung. Hal itu sesuai dengan pendapat Krech, et al. (1982, hal. 181) yaitu : "Attitudes develop in the process of want satisfaction", artinya sikap dapat berkembang dalam rangka memuaskan suatu keinginan atau kebutuhan.

(b) Mahasiswa in-service dan pre-service secara bersama-sama mengikuti semua kegiatan program sistem berlapis berulang selama empat semester (dua tahun). Lamanya waktu tersebut sudah cukup memberikan informasi mengenai program sistem berlapis berulang bagi mahasiswa PPPG Teknologi Bandung. Informasi yang mereka peroleh selama empat semester, baik dari staf PPPG Teknologi Bandung, kepala sekolah, maupun media massa cukup dapat membentuk sikap mahasiswa PPPG Teknologi Bandung terhadap program sistem berlapis berulang. Hal ini sesuai dengan salah satu panduan pembentukan dan perubahan sikap yang dikemukakan oleh Krech, et al. (1982, hal. 186) yaitu : "The attitudes of the individual are shaped by the information to which he is exposed", artinya sikap seseorang dapat dibentuk oleh informasi yang diperolehnya.

(c) Semua kegiatan program sistem berlapis berulang, baik kegiatan yang dilaksanakan di institusi maupun di lapangan diikuti oleh semua mahasiswa PPPG Teknologi Bandung, tanpa memisahkan antara kedua mahasiswa tersebut. Artinya semua kegiatan program dilakukan bersama-sama. Keadaan tersebut memungkinkan munculnya interaksi antar mahasiswa, sehingga hal ini akan berpengaruh pada pembentukan sikapnya terhadap program sistem berlapis berulang. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya interaksi antara mahasiswa in-service dan pre-service akan berpengaruh pada pembentukan sikap kedua mahasiswa terhadap program sistem berlapis berulang. Dalam kaitan ini Krech, et al.

(1982, hal. 191) menyatakan bahwa : "The group affiliations of the individual help determine the formation of his attitudes", artinya adanya gabungan individu dalam suatu kelompok akan membantu menentukan formasi sikapnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka sudah sewajarnya apabila mahasiswa in-service dan pre-service tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam sikapnya terhadap program sistem berlapis berulang.

##### 5. Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Antara Motif Berprestasi Mahasiswa In-service dan Pre-service

Terdapatnya perbedaan yang signifikan antara motif berprestasi mahasiswa in-service dan pre-service didasarkan pada hasil uji perbedaan dua rata-rata dengan perolehan  $t$  hitung = -2,03, hasil ini ternyata berada di luar daerah  $t$  tabel = -1,98 dan  $t$  tabel = 1,98 atau dapat pula ditulis menjadi sebagai berikut :  $-1,98 > -2,03 < 1,98$ .

Perlu juga dikemukakan hasil perhitungan skor rata-rata motif berprestasi masing-masing mahasiswa (lampiran 3.1) diperoleh sebagai berikut : untuk mahasiswa in-service skor rata-rata motif berprestasi didapat  $\bar{X}_2 = 52,47$  sedangkan mahasiswa pre-service memperoleh skor rata-rata motif berprestasi ( $\bar{X}_2$ ) = 55,33. Artinya skor rata-rata motif berprestasi mahasiswa in-service "lebih rendah" daripada skor rata-rata mahasiswa pre-service.

Jika dianalisis lebih lanjut, "mengapa terdapat perbedaan yang signifikan antara motif berprestasi



mahasiswa in-service dan pre-service ?", padahal sikap kedua mahasiswa terhadap program sistem berlapis berulang tidak berbeda secara signifikan (hasil uji perbedaan dua rata-rata pada penelitian ini juga).

Terdapatnya perbedaan yang signifikan antara motif berprestasi mahasiswa in-service dan pre-service kemungkinan besar disebabkan oleh faktor usia mahasiswa.

Mahasiswa in-service pada umumnya memiliki usia setengah baya (30 tahun ke atas), sedangkan program sistem berlapis berulang di PPPG Teknologi Bandung memiliki intensitas kegiatan yang cukup padat dan penuh dengan metode-metode baru, sehingga menuntut usaha keras dan kecakapan tinggi untuk mengikutinya. Kondisi inilah kemungkinan yang membuat mereka cemas dan mendapat kesulitan, sehingga motif berprestasi mahasiswa in-service lebih rendah daripada mahasiswa pre-service. Keadaan ini mendukung hasil penelitian Friend dan Zubek (Sardjan K., tt, hal. 79) mengenai pengaruh usia terhadap motivasi, mereka menyimpulkan bahwa : "... subyek yang lebih tua memperoleh skor yang sangat rendah karena lebih rendahnya "objectivity" (tugas membuat mereka cemas) dan "infeksibility" (mereka mendapat kesulitan untuk mengadopsi metode-metode baru)". Pendapat lain dikemukakan oleh Cropley (Sardjan K., tt, hal. 79-80) bahwa semakin tinggi usia seseorang akan semakin besar pula kekurang sediaannya untuk melaksanakan tugas belajar baru atau memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru.

Adapun mahasiswa pre-service pada umumnya baru menyelesaikan pendidikannya di STM, berarti memiliki usia yang relatif muda dibandingkan dengan mahasiswa in-service. Hal itulah kemungkinan besar yang menyebabkan adanya perbedaan yang signifikan antara motif berprestasi mahasiswa in-service dan pre-service.

#### 6. Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Antara Prestasi Belajar Mahasiswa In-service dan Pre-service.

Hasil perhitungan t hitung = 1,22 dan berada dalam daerah t tabel = -1,98 dan t tabel = 1,98 atau dapat pula ditulis  $-1,98 < 1,22 < 1,98$ , hasil ini memberi makna sebagai berikut : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar mahasiswa in-service dan pre-service.

Apabila dianalisis lebih lanjut, akan muncul suatu pertanyaan : "Mengapa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar mahasiswa in-service dan pre-service ?". Walaupun memang, dari hasil pengujian sebelumnya diperoleh bahwa sikap kedua mahasiswa terhadap program sistem berlapis berulang juga tidak berbeda secara signifikan, tetapi hasil lainnya dari penelitian ini menyatakan bahwa motif berprestasi mahasiswa in-service dan pre-service memiliki perbedaan yang signifikan.

Motif berprestasi mahasiswa in-service lebih rendah daripada mahasiswa pre-service, tetapi mengapa prestasi belajar kedua mahasiswa tersebut tidak berbeda secara signifikan ?.

Walaupun mahasiswa in-service memiliki skor rata-rata motif berprestasi lebih rendah daripada mahasiswa pre-service, tetapi mahasiswa in-service pada umumnya mempunyai pengalaman mengajar lebih dari lima tahun dan juga bahan-bahan perkuliahan pada umumnya sudah mereka pelajari, malahan telah mereka implementasikan secara nyata dalam kurun waktu yang relatif lama di STM, tempat di mana ia melaksanakan tugas tetapnya.

Jadi pengalaman mengajar yang dimiliki oleh mahasiswa in-service sudah cukup untuk mendapatkan prestasi belajarnya yang tidak lebih rendah dari mahasiswa pre-service. Dari hal inilah, maka wajar apabila prestasi mahasiswa in-service dan pre-service tidak berbeda secara signifikan.

#### B. Kesimpulan Hasil-Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh, analisis dan pengujian hipotesis serta pembahasannya, maka ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

(1) Prestasi belajar mahasiswa PPPG Teknologi Bandung, sebagai hasil kegiatan mengikuti program sistem berlapis berulang pada kenyataannya banyak dipengaruhi oleh faktor internal mahasiswa, misalnya sikap dan motif berprestasinya. Kedua karakteristik tersebut ternyata memberikan urunan yang berarti terhadap prestasi belajarnya, dan bahkan prestasi belajar mahasiswa PPPG Teknologi Bandung

dapat ditaksir, baik dari keadaan sikapnya terhadap program sistem berlapis berulang maupun dari motif berprestasinya. Khusus untuk mahasiswa in-service, selain faktor-faktor tersebut, faktor pengalaman mengajarpun besar kemungkinan mempunyai pengaruh yang tidak kecil terhadap prestasi belajarnya.

(2) Sikap mahasiswa terhadap program sistem berlapis berulang dan motif berprestasi, bukan saja secara sendiri-sendiri memberikan urunannya terhadap prestasi belajar, melainkan secara bersamaanpun memberikan urunannya sebesar 12 % terhadap prestasi belajar mahasiswa PPPG Teknologi Bandung.

(3) Tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan antara sikap mahasiswa in-service dan pre-service terhadap program sistem berlapis berulang, besar kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut : (a) kedua mahasiswa tersebut diperkirakan mempunyai keinginan yang sama untuk segera menyelesaikan studi, walaupun mungkin saja motifnya berbeda, (b) sikap kedua mahasiswa tersebut terhadap program sistem berlapis berulang terbentuk oleh informasi yang mereka sama-sama peroleh selama empat semester, (c) dalam setiap kegiatan program, kedua mahasiswa tersebut senantiasa mengikutinya secara bersamaan sehingga terjadi interaksi antar mahasiswa tersebut.

Hal-hal itulah, kemungkinan besar yang menyebabkan sikap mahasiswa in-service dan pre-service terhadap program sistem berlapis berulang tidak berbeda secara signifikan.

(4) Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, motif berprestasi mahasiswa in-service dan pre-service berbeda secara signifikan. Mahasiswa in-service memiliki skor rata-rata motif berprestasi yang lebih rendah daripada skor rata-rata motif berprestasi mahasiswa pre-service.

Ditinjau dari segi usia, mahasiswa in-service rata-rata memiliki usia setengah baya atau bahkan ada pula yang sudah memasuki usia dewasa lanjut. Kondisi ini barangkali yang menyebabkan mereka cemas dalam menyelesaikan tugas perkuliahan dan kondisi ini pula mungkin yang menyebabkan mereka sering mendapatkan kesulitan untuk mengadopsi metode-metode baru. Padahal di lain pihak, kegiatan program di PPPG Teknologi Bandung memiliki intensitas kegiatan yang cukup padat dan penuh dengan metode-metode baru, sehingga menuntut usaha keras dan kecakapan andal.

Esa inilah, besar kemungkinan yang menyebabkan mahasiswa in-service memiliki skor rata-rata motif berprestasi yang lebih rendah daripada mahasiswa pre-service, sehingga motif berprestasi kedua mahasiswa tersebut berbeda secara signifikan.

(5) Walaupun skor motif berprestasi kedua mahasiswa tersebut berbeda secara signifikan, tetapi hasil analisis data menunjukkan bahwa prestasi belajar kedua mahasiswa tersebut tidak berbeda secara signifikan. Selain faktor sikap kedua mahasiswa tersebut tidak berbeda secara signifikan, ada faktor lain yang diperkirakan menjadi salah satu sebab

tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar mahasiswa in-service dan pre-service, yaitu faktor pengalaman mengajar.

Mahasiswa in-service memiliki pengalaman mengajar rata-rata lebih dari lima tahun atau bahkan tidak sedikit pula yang sudah berpuluh-puluh tahun menjadi tenaga pengajar di STM, dan perlu diketahui pula bahwa mahasiswa in-service (guru STM) memilih jurusan dan spesialisasinya sesuai dengan mata pelajaran binaannya yang sudah mereka implementasikan secara nyata di STM, di mana mereka bertugas.

Hal tersebut itulah yang diperkirakan menyebabkan tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar mahasiswa in-service dan pre-service.

### C. Implikasi Hasil-Hasil Penelitian

Berikut ini dikemukakan beberapa implikasi hasil-hasil penelitian ini, baik secara teoretis maupun praktis. Akhirnya pada bagian akhir implikasi ini, akan dikemukakan implikasi bagi penelitian selanjutnya.

#### 1. Implikasi Teoretis

Hasil-hasil penelitian ini lebih memperkuat teori-teori yang sudah ada atau penemuan terdahulu, di antaranya sebagai berikut :

(a) Hasil penelitian ini, mengungkapkan terdapatnya hubungan positif dan signifikan antara sikap mahasiswa terhadap program sistem berlapis berulang dan motif berprestasi dengan prestasi belajarnya, baik secara bersamaan

maupun masing-masing. Hasil ini berarti sesuai dengan teori maupun penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa ada hubungan positif antara karakteristik siswa dengan prestasi belajarnya.

(b) Penelitian ini juga berhasil mengungkapkan tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan antara sikap mahasiswa in-service dan pre-service terhadap program sistem berlapis berulang. Kedua mahasiswa tersebut diperkirakan mempunyai keinginan yang sama untuk segera menyelesaikan studinya, kedua mahasiswa tersebut sama-sama memperoleh informasi mengenai sandwich system selama empat semester, kedua mahasiswa tersebut tidak pernah dipisahkan dalam mengikuti semua kegiatan program. Hasil tersebut berarti memperkuat teori pembentukan dan perubahan sikap yang dikemukakan oleh Krech et al. (1982, hal. 181-199), yaitu : (1) sikap berkembang dan terbentuk dalam rangka memuaskan suatu keinginan atau kebutuhan seseorang, (2) informasi memegang peranan penting dalam pembentukan sikap seseorang, dan (3) adanya interaksi individu dalam kelompok dapat mempengaruhi penentuan formasi sikapnya.

(c) Terdapat perbedaan yang signifikan antara motif berprestasi mahasiswa in-service dan pre-service merupakan hasil lainnya dari penelitian ini. Mahasiswa in-service memiliki usia lebih tua dan mempunyai skor rata-rata motif berprestasi lebih rendah daripada mahasiswa pre-service. Kondisi ini mengandung makna bahwa faktor usia mempunyai pengaruh terhadap kadar motif berprestasi seseorang.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Cropley (Sardjan K., tt, hal. 79-80) yang mengatakan : "Semakin tinggi usia seseorang akan semakin besar pula kekurang sediaannya untuk melaksanakan tugas belajar baru atau memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru".

(d) Penelitian inipun berhasil mengungkapkan tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar mahasiswa in-service dan pre-service, walaupun motif berprestasi kedua mahasiswa tersebut berbeda secara signifikan. Hal ini mengandung makna teoretis bahwa bukan hanya faktor sikap dan motif berprestasi saja yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa PPPG Teknologi Bandung, tetapi banyak faktor lain, diantaranya adalah faktor pengalaman mengajar.

## 2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini mengungkapkan hubungan positif dan signifikan antara sikap mahasiswa PPPG Teknologi Bandung dan motif berprestasi dengan prestasi belajarnya. Hasil tersebut memberi makna bahwa kedua ciri afektif mahasiswa (sikapnya terhadap program sistem berlapis berulang dan motif berprestasi), baik bersamaan maupun masing-masing memberi urunan yang berarti terhadap prestasi belajar mahasiswa PPPG Teknologi Bandung.

Implikasi hasil penelitian ini terhadap pembinaan dan pengembangan kurikulum pendidikan guru teknologi ialah



bahwa kurikulum hendaknya dapat memberi kesempatan yang baik untuk berkembangnya ciri-ciri afektif mahasiswa, terutama sikapnya terhadap program sistem berlapis berulang dan motif berprestasinya.

Secara operasional, ada beberapa hal yang dapat dilakukan sebagai berikut :

(a) Agar sikap mahasiswa terhadap semua kegiatan program berkembang dengan baik, maka hendaknya para mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam setiap kegiatan program yang diikutinya. Misalnya, dalam proses belajar-mengajar keterlibatan mahasiswa secara langsung dalam penyusunan dan pelaksanaan kegiatan belajar dapat mengembangkan sikap belajar yang baik bagi mahasiswa tersebut.

(b) Sikap (attitude) yang dijadikan sebagai faktor penentu dalam menyelesaikan studi di PPPG Teknologi Bandung (PPPG Teknologi Bandung, 1984, hal. 11) merupakan suatu kebijakan yang dapat dipertahankan, walaupun pelaksanaannya perlu mendapat dukungan dari semua pihak yang terlibat. Misalnya, pemberian informasi mengenai sandwich system secara dini dan lengkap kepada calon mahasiswa PPPG Teknologi Bandung, dapat mengembangkan sikap positif terhadap program sistem berlapis berulang. Apabila informasi yang diperoleh mahasiswa lengkap dan jelas, maka mahasiswa PPPG Teknologi Bandung akan mengikuti semua kegiatan dengan sungguh-sungguh, sehingga kadar sikapnya terhadap sandwich system akan bertambah baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajarnya.

(c) Untuk mahasiswa yang mengulang pada semester II-VI, hendaknya diberikan Achievement Motive Training (AMT), seperti akhir-akhir ini dicobakan pada mahasiswa UNPAD dan ITB untuk mengatasi keterlambatan penyelesaian studi mahasiswanya.

(d) Untuk memberi kesempatan yang luas pada mahasiswa agar motif berprestasinya dapat berkembang secara optimal, maka hendaknya materi/bahan dirancang secara bertahap (hirarchical complexity) untuk enam semester, mulai dari tugas-tugas yang sederhana dan terpisah-pisah menuju ke tugas-tugas yang semakin kompleks dan terpadu. Pada penelitian ini pula diungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motif berprestasi mahasiswa in-service dan pre-service. Mahasiswa in-service memiliki usia yang lebih tua dan mempunyai skor rata-rata motif berprestasi lebih rendah dari mahasiswa pre-service, hal tersebut besar kemungkinan mahasiswa in-service merasa cemas dan sulit mengadopsi metode-metode baru yang termaktub dalam program sistem berlapis berulang. Dengan penyusunan bahan/materi program secara hirarchical complexity diharapkan dapat mengurangi kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan, sehingga dapat mengoptimalkan motif berprestasi mahasiswa PPPG Teknologi Bandung.

(e) Terdapatnya hubungan positif dan signifikan antara motif berprestasi dengan prestasi belajar, serta tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar mahasiswa in-service dan pre-service memberi indikasi

bahwa motif berprestasi dan pengalaman mengajar dapat dipertimbangkan dalam penerimaan mahasiswa baru di PPPG Teknologi Bandung, khususnya untuk mahasiswa in-service.

### 3. Implikasi Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini tidak sempat mengungkapkan semua aspek yang ada pada diri mahasiswa maupun di luar diri mahasiswa yang diperkirakan mempengaruhi prestasi belajarnya dalam mengikuti program pendidikannya di PPPG Teknologi Bandung. Hal-hal lain yang dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

(a) Ada suatu keluhan yang diperoleh dari beberapa instruktur PPPG Teknologi Bandung, bahwa mahasiswa yang asal pendidikannya di luar pulau Jawa mempunyai kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar di PPPG Teknologi Bandung. Benarkah pendapat tersebut ?, hanya suatu penelitianlah yang dapat menjawab pertanyaan tersebut.

(b) Ada suatu pendapat, bahwa tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa yang mempunyai latar belakang pendidikan berbeda dengan prestasi belajarnya ?. Benarkah pendapat tersebut ?, perlu dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian.

(c) Program sistem berlapis berulang di PPPG Teknologi Bandung menghasilkan guru kejuruan teknologi yang profesional di STM. Bagaimanakah relevansi kurikulum PPPG Teknologi Bandung dengan kurikulum STM ?, sudah relevankah ?, atau perlu penataan kembali ?, manakah yang akan menjadi standar ?, hanya melalui penelitian hal tersebut dapat terjawab.

#### D. Diskusi

1. Program sistem berlapis berulang (sandwich system) merupakan suatu upaya untuk mengatasi kekurangan, baik jumlah maupun mutu guru kejuruan teknologi. Masalah kuantitas guru kejuruan teknologi yang dihadapi adalah untuk memenuhi target pelayanan pendidikan bagi siswa STM yang memerlukan tambahan guru cukup besar, sedangkan masalah kualitas guru STM yang dihadapi tidak hanya kekurangan dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kejuruan dan keguruannya saja, tetapi yang lebih mendasar adalah kekurangan dalam sikap profesionalnya sebagai guru kejuruan teknologi.

Menyadari keseluruhan masalah guru kejuruan teknologi di atas dan apabila masalah tersebut tidak ditangani secara konseptual sedini mungkin, maka di masa yang akan datang permasalahannya akan berkembang semakin kompleks dan semakin sulit di atasi.

PPPG Teknologi Bandung, merupakan suatu lembaga pengembangan penataran guru kejuruan teknologi yang menyelenggarakan program D.III GK Teknologi secara berlapis berulang. Hal tersebut merupakan terobosan (breakthrough concept) dalam mengatasi kekurangan guru kejuruan teknologi yang sekaligus dapat mengatasi kekurangan jumlah serta mutu guru kejuruan teknologi.

Pola penyelenggaraan program tersebut merupakan pola yang relatif baru dilaksanakan pada pendidikan guru

di Indonesia, khususnya pada pendidikan guru kejuruan teknologi. Bertitik tolak dari pokok pikiran tersebut, maka yang penting dipersoalkan mengenai Program sistem berlapis berulang (sandwich system) adalah bagaimanakah efektivitas program tersebut, oleh karena tidak mustahil efektivitasnya rendah, sehingga tidak mampu membantu mengatasi masalah-masalah dalam pembangunan pendidikan kejuruan teknologi.

2. Merujuk pada salah satu hasil studi ini, yang mengungkapkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara motif berprestasi mahasiswa PPPG Teknologi Bandung dengan prestasi belajarnya. Urutan motif berprestasi, walaupun hanya 4,41% tetapi memberikan hal yang berarti terhadap prestasi belajarnya. Oleh sebab itu prestasi belajar mahasiswa dapat meningkat apabila mahasiswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motif berprestasinya secara optimal. John Heywood (1984, hal. 54) mengemukakan apabila motif berprestasi dapat dikembangkan secara optimal, tidak hanya akan membantu membentuk tenaga profesional saja, tetapi juga akan menolong bagi mereka yang terlambat menyelesaikan studinya. Yang menjadi persoalan pokok adalah dari manakah kita harus mulai membina motif berprestasi mahasiswa dan bagaimanakah merefleksikan konsep tersebut dalam suatu kurikulum, berdasarkan studi ini hal tersebut belum terungkap. Uraian secara konseptual maupun peninjauan fakta empiris tentang konsep tersebut, masih membutuhkan

studi tersendiri. Hal itu muncul dengan tingkat kepentingan yang cukup mendesak, dikarenakan di PPPG Teknologi Bandung terlihat tingginya angka prosentase mahasiswa yang drop-out pada setiap angkataannya, sehingga jika hal ini tidak cepat ditangani dapat menghambat pengembangan program sistem berlapis berulang.

3. Berdasarkan salah satu hasil studi ini, mengungkapkan bahwa prestasi belajar mahasiswa in-service dan pre-service tidak berbeda secara signifikan, meskipun skor rata-rata motif berprestasi mahasiswa in-service lebih rendah daripada skor rata-rata mahasiswa pre-service. Mahasiswa in-service pada umumnya mempunyai pengalaman mengajar lebih dari lima tahun, sehingga diperkirakan bahwa latar belakang pengalaman mengajar ini mempunyai urunan yang berarti terhadap prestasi belajarnya. Yang menjadi pokok persoalannya benarkah bahwa pengalaman mengajar memberi urunan yang berarti terhadap prestasi belajarnya, maka berdasarkan studi ini hal itu belum terungkap jelas, masih perlu studi tersendiri. Hasilnya dapat dijadikan pegangan oleh staf PPPG Teknologi Bandung dalam membuat suatu kebijakan tertentu dalam rangka mengembangkan program pendidikannya secara optimal.